

**KONFLIK KELUARGA DALAM NOVEL *LEBIH SENYAP DARI BISIKAN*
KARYA ANDINA DWIFATMA****FAMILY CONFLICT IN ANDINA DWIFATMA'S *LEBIH SENYAP DARI BISIKAN*****Zaky Naufal Aldifa^{a,*} Zulfadhli^b**Universitas Negeri Padang^{a,b}*Corresponding Author: zakyaldifa@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk konflik keluarga, mendeskripsikan penyebab terjadinya konflik keluarga, dan mendeskripsikan dampak terjadinya konflik keluarga dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Jenis penelitian ini adalah penelitian sastra dan metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini diklasifikasikan sebagai berikut (1) ditemukan bentuk konflik keluarga yaitu konflik suami istri dan konflik anak dengan orang tua, (2) ditemukan penyebab konflik keluarga dari ketidakmatangan kepribadian; adanya sifat-sifat kepribadian yang tidak cocok; adanya kelainan mental; keuangan atau ekonomi; pekerjaan rumah tangga; pengasuhan anak; dan interaksi di dalam keluarga, (3) dan ditemukan dampak konflik keluarga yaitu kesehatan mental; kesehatan fisik; dan kesehatan keluarga.

Kata Kunci: *konflik keluarga, sosiologi sastra, lebih senyap dari bisikan***Abstract**

*This research aims to describe the form of family conflict, describe the causes of family conflict, and describe the impact of family conflict in the novel *Lebih Senyap dari Bisikan* by Andina Dwifatma. The data source of this research is the novel *Lebih Senyap dari Bisikan* by Andina Dwifatma. This type of research is literary research and the method used in this research is descriptive method. The results of this study are classified as follows (1) family conflict forms are found, namely husband and wife conflict and child conflict with parents, (2) family conflict causes are found from personality immaturity; the presence of incompatible personality traits; mental abnormalities; finance or economy; household chores; childcare; and interaction within the family, (3) and the impact of family conflict is found, namely mental health; physical health; and family health.*

Keywords: *family conflict, sociology of literature, lebih senyap dari bisikan***PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan karya seni dari hasil imajinasi yang ditulis dengan bahasa yang indah dan lahir di tengah-tengah masyarakat. Karya sastra tercipta karena ada pengalaman batin penulis atau pengarang berupa masalah kehidupan yang menarik, sehingga muncul ide untuk dituangkan dalam bentuk prosa. Prosa dalam karya sastra modern lebih dikenal dengan cerita rekaan. Novel dan cerpen merupakan cerita rekaan dalam sastra modern (Noor, 2005).

Menurut Taqwiem dan Pahlawan (2019) menyebutkan rangkaian cerita di dalam novel seringkali memiliki kemiripan dengan kehidupan manusia sehari-hari. Novel dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur cerita, memiliki media yang paling luas, serta penyajian masalah-masalah yang berkaitan dengan kemasyarakatan paling luas.

Masalah kehidupan yang ada di masyarakat itu termasuk konflik. Konflik dapat terjadi dimana saja, dalam sistem sosial berbentuk negara, bangsa, organisasi, bahkan dalam sistem sosial yang disebut keluarga dan persahabatan, sehingga konflik akan selalu terjadi di masa

lalu, sekarang, dan masa depan. Ada berbagai bentuk dan kemungkinan kecenderungan penyelesaian konflik, yaitu penghilangan pangkal konflik, kemenangan salah satu pihak, penerimaan kekalahan oleh pihak lain, kompromi, mediasi atau bahkan ketidakmampuan untuk berdamai (Sipayung, 2016).

Dalam lingkungan keluarga, komunikasi berperan penting dalam memperjelas makna yang tersirat dalam diri kita. Banyak orang salah memahami pesan yang ingin disampaikan oleh individu karena pola komunikasi yang tidak tepat dalam keluarganya. Keluarga sendiri merupakan lingkungan terdekat dan terkecil dari individu, tempat seseorang mulai belajar, bersosialisasi, membentuk karakter dan mengembangkan nilai-nilai yang ditanamkan dalam dirinya dengan formula tertentu (Pertiwi dkk, 2020).

Dalam keluarga sendiri tidak terlepas dari konflik keluarga yang merupakan bagian dari konflik sosial. Nurgiyantoro (1995) mengatakan bahwa konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh adanya konflik sosial antar manusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antar manusia.

Dari penjelasan tersebut dapat didefinisikan bahwa konflik keluarga sebagai percekocokan, perselisihan, atau pertentangan antar orang-orang yang terikat oleh perkawinan, darah, atau komitmen, yang menganggap diri mereka sebagai keluarga yang tinggal bersama di satu tempat (rumah) untuk waktu yang lama (Sutanto, 2021).

Salah satu karya sastra yang membahas konflik keluarga itu ialah novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma menceritakan pasutri yang telah menikah tiga tahun bernama Amara dan Baron. Semenjak awal hubungan mereka tidaklah sehat, seperti Baron yang melarang Amara memiliki teman lelaki hingga ketika akan menikah pun terhalang karena berbeda agama, mereka bisa menikah karena orang yang paling menentang pernikahan mereka yaitu Ibunda Baron meninggal dunia. Konflik yang terjadi di keluarga mereka terus bertambah dengan Amara yang ingin memiliki anak namun tidak kunjung terwujud. Keadaan tersebut bahkan terus berlangsung hingga kelahiran buah hati mereka.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian konflik keluarga dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma ini perlu dilakukan karena dapat mengungkapkan dan menjelaskan konflik keluarga yang dialami oleh tokoh Amara. Peneliti melakukan penelitian ini dengan judul “Konflik Keluarga dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian sastra. Penelitian sastra pada hakikatnya merupakan cabang kegiatan penelitian dengan mengambil objek sastra. Metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Menurut Semi (1993:24), penelitian deskriptif berarti data yang terurai dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka-angka.

Data dari penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang berkaitan dengan konflik keluarga dan berupa paparan narator, tuturan tokoh, tindakan tokoh. Sumber data adalah novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah membaca dan memahami novel, menandai tuturan-tuturan tokoh dan narator, menandai data yang berhubungan dengan masalah penelitian, dan yang terakhir mengidentifikasi dan menginventarisasi data yang berhubungan dengan masalah penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah memahami isi novel, mengelompokkan data tentang konflik keluarga yang terdapat dalam novel, menganalisis data yang didapatkan, dan mengambil kesimpulan tentang permasalahan yang terdapat dalam novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Konflik Keluarga dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan*

Bentuk konflik keluarga yang pertama adalah konflik antara suami dan istri. Konflik suami istri merupakan konflik keluarga yang paling umum terjadi, berikut beberapa bentuk konflik suami istri yang terdapat dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma.

Suasana rumah menjadi tegang karena aku mulai uring-uringan. Aku memprotes kebiasaan Baron merokok, hobinya bergadang, keenggannya makan sayur, kemalasannya berolahraga, pendeknya gaya hidup yang sebenarnya sudah kuketahui dan kuterima sejak kami masih pacaran. Dalam upaya menurunkan tensi di rumah, Baron menurutiku. (Dwifatma, 2021: 8)

Konflik ini terjadi ketika Amara jengah melihat kebiasaan dan gaya hidup Baron yang jauh dari kata sehat. Sedangkan, Amara ingin sekali memiliki anak sehingga kebiasaan Baron membuat keinginan Amara menjadi tertunda. Berikut adalah bentuk konflik suami istri lainnya yaitu.

Rahang Baron mengeras. "Aku juga sedang mencoba mencari pekerjaan. Apa enggak bisa ditunda dulu masuknya sampai lamaranku jelas?" (Dwifatma, 2021: 125)

Konflik ini terjadi ketika Amara memberitahukan kepada Baron jika Amara sudah mendapatkan pekerjaan kembali. Baron ditugaskan Amara untuk menjaga Yuki selama Baron belum diterima kerja. Hal itu membuat ego Baron tersenggol dan keberatan membiarkan Amara kembali menjadi wanita karir.

Bentuk konflik anak dengan orang tua merupakan konflik keluarga yang paling sedikit ditemukan. Berikut adalah bentuk konflik anak dengan orang tua yang terdapat dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma.

Sampai hari ini Mami masih memboikot kami. Tidak ada telepon, tidak ada SMS, dan tidak ada kunjungan selama delapan tahun penuh. (Dwifatma, 2021: 43)

Konflik ini terjadi ketika Ibunda Amara tidak menyetujui hubungan Amara dan Baron ketika mereka memutuskan untuk menikah. Tapi, amarah Ibunda Amara membuat ia tidak mengunjungi rumah Amara dan Baron selama delapan tahun penuh.

Penyebab Konflik Keluarga dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan*

Penyebab pertama adalah ketidakmatangan kepribadian. Ketidakmatangan kepribadian yang ada pada Baron dapat dilihat pada data berikut:

"Ron, aku tadi dari rumah Saliman. Katanya dia bisa kasih pinjaman."
"Aku enggak butuh," kata Baron cepat. Rahangnya mengeras dan dia bergeming.
"Tapi aku dan Yuki butuh."
"Kamu istriku," Baron memandangkku, ganjil. "Aku bisa menanggung kalian."
"Kamu egois, Ron."
(Dwifatma, 2021: 90)

Berdasarkan kutipan pada data di atas terdapat ketidakmatangan kepribadian yang dimiliki Baron, ia tidak memedulikan nasib keluarganya dengan tetap meninggikan egonya. Hal itu membuat Amara dan Baron berseteru hingga Amara terpaksa mengalah.

Penyebab kedua adalah sifat kepribadian yang tidak cocok. Adanya sifat-sifat kepribadian yang tidak cocok berjumlah tiga, salah satu contohnya yaitu:

Dengan kalimat berputar-putar Baron menyampaikan bahwa, intinya, dia ingin Yuki dibaptis. Dengan kalimat yang tak kalah ribetnya, kukatakan Yuki harus diberi pilihan sendiri saat ia dewasa. (Dwifatma, 2021: 72)

Berdasarkan pada kutipan data di atas, Amara dan Baron menunjukkan keegoisannya dengan perdebatan tentang ritual keagamaan apa yang akan diambil untuk Yuki, hingga akhirnya Amara menemukan jalan tengah dari permasalahan tersebut.

Penyebab lain adalah kelainan mental. Adanya kelainan mental berjumlah lima, salah satunya dapat dilihat pada data berikut:

Baron bersikap seolah-olah kami bertiga tidak ada. Dia mulai masuk kerja lagi, tapi sekarang dia selalu pulang lebih awal. Kadang pukul empat sore dia sudah ada di rumah, masuk ke kamar kerja, dan tidak keluar-keluar kamar lagi sampai pagi tiba. (Dwifatma, 2021: 91)

Berdasarkan kutipan data di atas terdapat gejala Baron mengalami gangguan mental, yaitu Baron yang tidak memedulikan orang rumahnya.

Penyebab selanjutnya adalah masalah ekonomi. Terdapat empat data dari keuangan atau ekonomi yang menjadi penyebab konflik keluarga Amara dan Baron, salah satunya dapat dilihat pada data berikut:

“Biasanya info Lim enggak salah, Mar” ia menarik-narik rambut dan mengetuk-ngetuk meja kayu dengan telunjuk tangan kanannya. “Enggak pernah salah.” “Tapi kali ini salah, kan” Aku menggigit bibir. Baron diam saja. (Dwifatma, 2021: 87)

Baron melakukan kesalahan investasi saham hingga keseluruhan harta milik keluarganya hilang tidak bersisa.

Penyebab konflik keluarga yang bersumber dari rumah tangga pada keluarga Amara dan Baron dapat dilihat pada data berikut:

*“Kebayoran. Kerjaku tiga hari di kantor, dua hari di rumah.”
“Lalu Yuki bagaimana?”
Aku merasa wajahku panas. “Kan, ada kamu di rumah. Kamu bapaknya.”
(Dwifatma, 2021: 125)*

Berdasarkan paparan tokoh pada data di atas terdapat perdebatan yang bersumber dari pekerjaan rumah tangga. Baron merasa tanggung jawab mengurus Yuki hanya dilakukan oleh Amara, hal tersebut membuat Amara marah.

Penyebab konflik keluarga yang bersumber dari pengasuhan anak pada novel ini ada delapan data, salah satunya dapat dilihat pada data berikut:

Aku mau muntah mendengar kalimat penghiburan Macan. Tentu saja hal ini tidak terjadi pada siapa saja, tidak, hal seperti ini hanya terjadi pada orangtua yang tidak layak. Suster April benar, seharusnya Yuki diambil dariku. (Dwifatma, 2021: 138)

Berdasarkan kutipan pada data di atas Amara merasa gagal menjadi orang tua bagi Yuki anaknya, hal itu juga diperkuat lagi dengan kehilangan harta dan menyebabkan ia sekeluarga pindah ke kontrakan yang sederhana, serta ia juga ditinggal Baron dari rumah sesaat sebelum kejadian yang menyebabkan Yuki masuk rumah sakit.

Interaksi di dalam keluarga terdapat 15 data, salah satunya dapat dilihat pada data berikut:

Baik ucapan Baron maupun tindakannya saat ini tak bisa kupahami. Sekali waktu Baron bahkan membentakku dan berkata dia tidak butuh penghiburan klise. Yani menatap kami dengan takut-takut dan aku menyuruhnya banyak berdiam di kamar bersama Yuki. (Dwifatma, 2021: 92)

Berdasarkan data di atas Baron sudah sulit diajak berkomunikasi oleh Amara, hal itu tentunya semakin memperburuk kondisi keluarga mereka.

Dampak Konflik Keluarga dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan*

Ditemukan tiga dampak dari konflik keluarga yang dialami oleh tokoh Baron dan Amara yaitu dampak pada kesehatan mental, fisik, dan keluarga. Dampak bagi keluarga Amara

dan Baron yang dihasilkan oleh konflik keluarga salah satunya kesehatan mental, hal ini dapat dilihat pada data berikut:

Aku tidak berani bilang pada Baron. Sekarang bukan momen yang tepat untuk kami kehilangan uang lagi. Sebagai gantinya, aku memukul-mukul kepalaku sendiri. Semakin keras, rasanya semakin enak. (Dwifatma, 2021: 100)

Amara mengalami kesehatan mental yang buruk akibat keuangan keluarga yang sedang tidak baik-baik saja. Kesehatan mental yang dimaksud ditandai dengan menyakiti diri sendiri.

Kesehatan fisik yang dialami oleh Amara dapat dilihat pada data berikut:

Di kamar itu kami sendirian (kedua dipan di ujung kosong) tapi aku tak ingin mengambil risiko teriakanku terdengar sampai keluar. Bodoh, bodoh, bodoh, dasar ibu bodoh!

Kepalaku sakit sekali, tapi rasanya tak ada rasa sakit yang cukup menggantikan luka-luka di wajah bayiku. (Dwifatma, 2021: 140)

Amara mengalami kesehatan fisik berupa sakit kepala hebat akibat musibah yang menimpa anaknya yaitu Yuki.

Konflik keluarga yang terjadi pada kesehatan keluarga Amara dan Baron berdampak kepada anak mereka yaitu Yuki, hal ini dapat dilihat pada data berikut:

Aku mau muntah mendengar kalimat penghiburan Macan. Tentu saja hal ini tidak terjadi pada siapa saja, tidak, hal seperti ini hanya terjadi pada orangtua yang tidak layak. Suster April benar, seharusnya Yuki diambil dariku. (Dwifatma, 2021: 138)

Amara merasa dirinya tidak layak menjadi orang tua dari Yuki, hal yang dipikirkan Amara tersebut tentunya akan berdampak bagi perkembangan Yuki kedepannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bentuk konflik keluarga yang terjadi dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma yaitu bentuk konflik suami istri sebanyak 17 data, bentuk konflik anak dengan orang tua sebanyak 3 data, sedangkan konflik antarsaudara tidak ditemukan. Penyebab konflik keluarga dari ketidakmatangan kepribadian sebanyak 9 data, adanya sifat-sifat kepribadian yang tidak cocok ada 3 data, adanya kelainan mental ada 5 data, keuangan atau ekonomi ada 4 data, pekerjaan rumah tangga ada 1 data, pengasuhan anak ada 8 data, dan interaksi di dalam keluarga ada 15 data. Dampak konflik keluarga pada kesehatan mental ada 22 data, kesehatan fisik ada 6 data, dan kesehatan keluarga ada 3 data. Bentuk konflik keluarga terjadi ketika Amara dan Baron tidak kunjung memiliki anak dan terkena masalah keuangan. Konflik keluarga Amara dan Baron disebabkan oleh permasalahan ekonomi yang menimpa keluarga mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Atmazaki, 2007. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.

Burman B, Margolin G. 1992. "Analysis of the Association Between Marital Relationships and Health Problems: An Interactional Perspective". *Psychological Bulletin*. Vol. 112 No 1: 39-63

Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Ermawati, Siti. 2016. "Peran Ganda Wanita Karier (Konflik Peran Ganda Wanita Karier di tinjau dalam Perspektif Islam)". *Jurnal Edutama*. Vol. 2, No. 2: 59-69.

- Fincham, F. D., & Beach, S. R. 1999. "Conflict in Marriage: Implications for Working with Couples". *Annual Review of Psychology*, Vol. 50 No. 1: 47-77.
- Hadisubrata, M.S. 2003. *Keluarga dalam Dunia Modern, Tantangan dan Pembinaannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Noor, Redyanto. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang. Penerbit Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada: University Press.
- Pertiwi dkk. 2020. "Analisis Resepsi Interpretasi Penonton Terhadap Konflik Keluarga dalam Film 'Dua Garis Biru.'" *Jurnal Audiens*.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sipayung, M.E. 2016. "Konflik Sosial dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra." *Sintesis*. Vol. 10 No. 1: 22-34.
- Sheehan, N. W., & Nuttall, P. (1988). Conflict, emotion, and personal strain among family caregivers. *Family Relations: An Interdisciplinary Journal of Applied Family Studies*, 37(1), 92-98.
- Sutanto, Husin, dkk. 2022. *Model dan Strategi Manajemen Konflik dalam Rumah Tangga*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Taqwim, Ahsani. 2019. "Konflik Sosial dalam Novel Jalan Lain Ke Tulehu karya Zen RS". *Jurnal UMB*. Vol. 2 N o. 1: 46-51.
- Ulfiah. (2016). *Psikologi Keluarga: Pemahaman hakekat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*. Bogor: Ghalia Indonesia.